



BAB IV

NILAI PENDIDIKAN ETIKA HUBUNGAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13 DAN APLIKASINYA

A. Nilai Pendidikan Etika Hubungan Sosial yang Terkandung dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Didalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 memiliki makna yang sangat luas, didalamnya membahas cara berhubungan sesama manusia dengan baik, khususnya etika kepada sesama Muslim.

1. Pendidikan menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim

Menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim merupakan kewajiban setiap muslim terhadap muslim yang lainnya. Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang ayat-ayat tentang saling menghormati. Ada beberapa sifat tercela yang harus dihindari dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ini untuk dihindari oleh setiap muslim, berikut uraiannya :

a. Mengolok-olok

Mengolok-olok atau mengejek adalah perbuatan yang dilarang dan diharamkan. Pada QS. Al-Hujurat ayat 11 dijelaskan larangan supaya jangan menghina atau merendahkan orang lain, karena manusia tidak ada yang sempurna. Setiap kelebihan pasti akan ada kekurangan, begitu juga sebaliknya.



Rasulullah sangat menjaga supaya seseorang jangan menghina atau atau mengejek orang lain karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada orang yang bersangkutan.¹

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad diceritakan bahwa pada suatu hari, Abdullah bin Mas'ud berkumpul dengan para sahabat. Bertepatan pada waktu itu kain yang menutupi kain Abdullah bin Mas'ud tersingkap, sehingga kelihatan betisnya yang kecil dan kurus. Sebagian sahabat menertawakan Abdullah bin Mas'ud itu karena betisnya yang sangat kecil itu. Secara spontan Rosulullah SAW meegur sikap sahabat-sahabat yang menghina atau meredahkan Abdullah bin Mas'ud itu seraya berkata: *“apakah kamu tertawa karena betisnya yang kecil itu? Demi Tuhan yang menguasai diriku, kedua betis (Abdullah bin Mas'ud) lebih berat timbangannya dari gurun Uhud.”* (HR. Ahmad).²

Dari ungkaapan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa seseorang yang mempunyai kekurangan, pasti memiliki kelebihan. Kita tidak dapat menilai seseorang hanya dilihat dari satu sisi. Kekurangan seseorang dapat ditutupi dengan beberapa kelebihan yang dimilikinya.

b. Mencela.

Dalam potongan ayat 11 QS. Al-Hujurat dijelaskan *“.....Janganlah kamu mencela dirimu sendiri.....”*. kata (تَلْمِزُوا) terambil dari kata *al-*

¹Zainuddin, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 170

² Ibid, 171



lamz. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman.³

Ayat diatas melarang melakukan *lamz* terhadap diri sendiri, sedangkan maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan masyarakat dan bagaimana seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain, maka menimpa dirinya sendiri.⁴

Ketika seseorang mencela orang lain, maka orang tersebut adalah mencela dirinya sendiri. Kekurangan orang lain bisa ada pada diri orang yang mencela tanpa disadari.

c. Memanggil dengan gelar yang buruk

Wa la Tanabazu(وَلَا تَنَابَزُوا). Tanabazu berasal dari akar kata *nabaza-yanbazu-nabzan* yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah *anbaz*. *Tanabazu* melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. *Tanabuz* lebih sering digunakan untuk pemberian gelar yang buruk. Maksud dari *Tanabuz* hampir sama dengan *lamz* yaitu mencela, hanya dalam *Tanabuz* ada makna keterus terangan

³M.QuraishyShihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: LenteraHati, 2002), hal 251

⁴ Ibid, 251



dan timbal balik. Seseorang yang melakukan *lamz* belum tentu dihadapan orang yang dicelanya, tetapi kalau *tanabuz* dilakukan dengan terag-terangan dihadapan orang yang bersangkutan.⁵

d. Az-zann (berperasangka).

Kata az-zann adalah bentuk *masdar* dari kata zanna-yazunnu yang berarti menduga, menyangka dan memperkirakan. Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar menjauhi zann (prasangka) karena sesungguhnya sebagian dari prasangka adalah dosa. Prasangka yang tidak berdasar tentu meresahkan kehidupan bermasyarakat karena satu sama lainnya saling mencurigai dan akan mengakibatkan perpecahan.⁶

Perasangka yang dimaksud disini adalah perasangka jelek. Dari kata *من* yang artinya dari/ sebagian. Artinya adalah sebagian yang jelek, karena perasangka ada dua, yaitu perangka yang baik dan perasangka yang buruk. Allah melarang kita berprasangka buruk karena perasangka buruk akan membawa kita pada perpecahan. Akan tetapi Allah memerintahkan kepada kita akan senantiasa berperasangka yang baik agar senantiasa terjalin hubungan yang harmonis dengan sesame manusia terutama sesama Muslim.

e. Tajassus

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: WidyaCahaya, 2011), hal. 408

⁶ Ibid, hal. 412



Wala tajassasu (dan janganlah kamu saling mencari-cari kesalahan/ memata-matai). Biasanya *tajassus* dilakukan untuk tujuan yang tidak baik atau bahkan untuk keburukan. Orang yang melakukan *tajassus* disebut *jasus* (mata-mata). Lain dengan *tahassus* (mencari berita), yang biasanya digunakan untuk tujuan baik, sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam mengisahkan Ya'qub.⁷

نَهَ اللَّهُ رَوْحَ مِنْ تَأَيَّسُوا وَلَا وَأَخِيهِ يُوسُفَ مِنْ فَتَحَسَّسُوا أَذْهَبُوا يَبْنَى

الْكَافِرُونَ الْقَوْمُ إِلَّا اللَّهُ رَوْحَ مِنْ يَأَيَّسُ لَا إِ

Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(QS. Yusuf: 87).

f. Ghibah

Allah SWT berfirman : “*Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya (QS. AL-Hujurat: 12).*”

Ghibah atau menggunjing yaitu membicarakan kejelekan orang di belakang orangnya. Kejelekan orang yang dibicarakan itu baik tentang keadaan dirinya sendiri atau keluarganya, badannya atau akhlaknya. Menggunjing itu dilarang, baik dengan kata-kata, isyarat atau lain sebagainya.⁸

⁷Penyakit-PenyakitHati (Bandung: PustakaHidayah, 1995), hal. 72

⁸Zainuddin, *BahayaLidah*, (Jakarta: BumiAksara, 1992), hal. 64



Ghibah tidak hanya dapat dilakukan dengan lisan saja, akan tetapi ghibah dapat dilakukan dengan tulisan, isyarat menggunakan mata, tangan, kepala ataupun dengan tindak laku. Ghibah adalah segala sesuatu yang dapat memberikan pengertian kepada orang lain yang berada disisinya tentang cacat, cela seorang Muslim lainnya (yang diumpat).⁹

Islam melarang pemeluknya untuk menyakiti saudaranya yang sesama Muslim, dengan sarana apapun, baik itu dengan tindakan maupun ucapan.¹⁰

وَأَفْقَدِ أَكْثَرُ مَا بَغَيْرِ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْمُؤْمِنِينَ يُؤْذُونَ وَالَّذِينَ

مُيِّنَّا وَإِثْمًا بُهْتَنَّا أَحْتَمَلَا ﴿٥٨﴾

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka Telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. Al-Ahzab: 58)

Termasuk bencana yang sangat dahsyat adalah memecahkan persaudaraan, mencabik kasih sayang, dan memutuskan hubungan antar pribadi dan jama'ah. Termasuk bencana yang sangat besar adalah menggunjing.¹¹

Hal-hal yang menimbulkanghibahadalah:¹²

⁹ A. MudjabMahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hal.

¹⁰ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2004). hal.541

¹¹ Ibid, hal. 542

¹² Zainuddin, *BahayaLidah*, hal. 70



1) Ingin menghilangkan kemarahan

Diwaktu seseorang menghadapi sesuatu yang menyebabkan ia menjadi marah kepada orang lain, maka apabila kemarahannya telah meluap-luap biasanya ia hendak menghilangkannya dengan jalan menyebut-nyebut kekurangan serta keburukan-keburukan orang yang didendami itu.

2) Kemegahan diri

Maksudnya adalah bahwa seseorang itu mempunyai keinginan agar dianggap lebih tinggi, lebih megah dan mulia dari yang digunjingnya itu, lalu orang tersebut dijelek-jelekkkan dimuka orang lain.

3) Kedengkian

Kedengkian itu tentulah dihadapkan kepada seseorang yang banyak dipuji, dicintai dan dimuliakan. Kemudian orang yang benci itu menginginkan supaya orang-orang tidak mencintai serta memulyakanya, sebab yang demikian itu dianggapnya sangat berat bagi dirinya sendiri. Mungkin ia menginginkan agar dirinya sajalah yang dipuji, dicintai dan dimuliakan.

4) Bercengkrama



Maksudnya adalah bermain-main, bersenda gurau serta menghabiskan waktu untuk ketawa-ketawa yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Kemudian untuk memeriahkan cengkramanya itu disertailah dengan menyebut-nyebut cela orang lain.

- 5) Penghinaan yaitu menganggap hina, rendah atau lemah terhadap orang lain.

Jika Islam telah mengharamkan bagi seorang Muslim untuk mempergunjungkan saudaranya sesama Muslim, atau membicarakannya dengan sesuatu yang nyata ada padanya ataupun yang tidak nyata dengan maksud untuk mengurangi kehormatan dan kemuliaannya, maka Islampun menegaskan seruannya untuk membantu orang-orang yang teraniaya. Selain itu seorang Muslim tidak dibolehkan menghinakan saudaranya sesama Muslim. Karena persaudaraan Islam sangat membutuhkan kesigapan seseorang untuk member pertolongan kepada saudaranya. Barangsiapa menghinakan seorang Muslim, maka Allah akan menghinakannya. dan siapa yang membantu sudaranya sesama Muslim, maka Allah juga akan membantunya.¹³

2. Pendidikan Berperasangka baik (Husnudzon)

Hubungan baik antara manusia yang satu dengan yang lainnya, dan khususnya antara Muslim yang satu dengan Muslim yang lainnya,

¹³ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw*, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2007), hal. 542



merupakan sesuatu yang harus diupayakan dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu kita harus berpasangka baik.¹⁴

Allah melarang kita untuk berburuk sangka. Buruk sangka biasanya berupa tudingan seseorang tanpa didasarkan pada bukti yang mendukung kebenarannya.¹⁵

وَأُولَٰئِكَ أَتَمُّ الظَّنِّ بَعْضُ إِنِّ الظَّنِّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهِمْ
بِهِ لَحْمَ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَهْبَبُ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا
رَحِيمٌ تَوَابُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَكِرْهُمُوهُ مِيتًا أَخ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat: 12)

Adapun untuk menghindari buruk sangka adalah dengan cara berikut:

- a) Menjauhi semua penyebabnya.
- b) Menanamkan kesadaran bahwa persaudaraan sesama Muslim menuntut pemenuhan hak dan kewajiban, dan bertujuan mencari krdamaian (*ishhah*) dalam segala hal.

¹⁴ Musa Turoichan, *Ketajaman Mata Hati*, (Surabaya: AmpelMulia, 2009), hal. 114

¹⁵Uews Al-Qarni, *60 PenyakitHati*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1999), hal. 108



- c) Meyakini bahwa prasangka muncul dari was-waws yang disebabkan oleh serum kejahatan setan.
- d) Segera meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan tatkala prasangka itu timbul.
- e) Berusaha menanamkan sikap baik sangka, baik kepada Allah maupun kepada sesama Muslim. Berbaik sangka kepada Allah adalah wajib, bahkan merupakan intisari dari keajiban orang yang beriman kepada qadha dan qadar serta ciri orang yang bertawakal.

Ada banyak sekali nilai dan manfaat yang akan didapat oleh seorang Muslim bila dia memiliki sifat husnudzon kepada orang lain, diantaranya adalah:¹⁶

- a) Hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi lebih baik. Hal ini karena berbaik sangka dalam hubungan sesama Muslim akan menghindari terjadinya keretakan hubungan. Bahkan keharmonisan hubungan akan semakin terasa karena tidak ada kendala-kendala psikologis yang menghambat hubungan tersebut.
- b) Terhindar dari penyesalan dalam hubungan dengan sesama. Karena buruk sangka akan membuat seseorang menimpakan keburukan kepada orang lain tanpa bukti yang benar.
- c) Selalu berbahagia atas segala kemajuan yang dicapai orang lain, meskipun kita sendiri belum bisa mencapainya. Hal tersebut

¹⁶ Musa Turoichan, *Ketajaman Mata Hati*, hal. 115



memiliki arti yang sangat penting, karena dengan demikian, jiwa kita menjadi tenang dan terhindar dari iri hati yang bisa berkembang pada dosa-dosa baru sebagai kelanjutannya.

Ketika seseorang membiasakan diri untuk berhusnudzon, maka ia akan senantiasa berperilaku positif. Jika orang tersebut berperilaku positif, maka iapun akan memiliki kebiasaan yang positif dan segala yang dihasilkannya juga positif.¹⁷

Semua itu akan didapatkan ketika kita ada usaha untuk senantiasa berhusnudzon. Allah telah menjamin surga bagi orang-orang yang mau bekerja keras dalam menjalankan perintah-perintahnya. Allah berfirman dalam Qs. An-Nisa' : 95-96

يَلِي فِي وَالْجَهْدُونَ الضَّرَّاءُ أُولَىٰ غَيْرَ الْمُؤْمِنِينَ مِنَ الْقَاعِدُونَ يَسْتَوِي لَأ
لِي وَأَنْفُسِهِمْ بِأَمْوَالِهِمَّ الْجَاهِدِينَ اللَّهُ فَضَّلَ وَأَنْفُسِهِمْ بِأَمْوَالِهِمَّ اللَّهُ سَب
عَلَى الْمُجَاهِدِينَ اللَّهُ وَفَضَّلَ الْحُسْنَى اللَّهُ وَعَدَّ وَكُلَّ دَرَجَةَ الْقَاعِدِينَ ع
فُورًا اللَّهُ وَكَانَ وَرَحْمَةً وَمَغْفِرَةً مِنْهُ دَرَجَاتٍ عَظِيمًا أَجْرًا الْقَاعِدِينَ

رَحِيمًا غ

95. *Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah*

¹⁷ Abu Salman Farhan Al-Atsary, *The Amazighusodzon*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2013), hal. 14



melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk[340] satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk[341] dengan pahala yang besar,

96. (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

3. Pendidikan Ta'aruf

Ta'aruf adalah saling mengenal, untuk menjadikan keharmonisan dalam hubungan menjadi lebih baik, maka harus dilestarikan dengan adanya silaturahmi.

Menurut Imam Nawawi silaturahmi adalah ungkapan berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi yang menyambung atau yang disambungkan kadang kala dengan harta benda, pelayanan, kunjungan, salam dan lain-lain.¹⁸

هَٰمِنَهَا وَخَلَقُوا حِدَةً نَّفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسَ يَتَأْتِيهَا
حَامٍ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا نِسَاءً كَثِيرًا جَالًا مِنْهُمَا وَبَشَرًا
رَّقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالْأَرْ

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan

¹⁸ Musa Turoichan, *Ketajaman Mata Hati*, hal. 115



bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalumenjagadanMengawasikamu. (QS. An-Nisa': 1)

¹⁹ *مَنَاحِبًا نِّيَسَطَ لَهُمْ فِيزُفَهُ وَيُنْسَأُ لَهُمْ فَيَأْتِرُهُمْ فَيَصِلُ رَحْمَةً. (رواه البخاري)*

Artinya: “Barangsiapa yang (senang) / ingin dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaklah ia menyambung (tali) silaturahmi.”

Manfaat silaturahmi adalah:²⁰

- I. Tercapainya keluasan rizki dan keberkahan usia.
- II. Mendapatkan keridhaan Allah dan cinta hamba.
- III. Memperkuat tali penghubung masyarakat, antara satu pribadi dalam keluarga dan antara keluarga itu sendiri. Baik melalui perkawinan maupun nasab.
- IV. Merasakan kebersamaan Allah dan mendapatkan dukungan dari Allah Yang Maha Kuat, Maha Perkasa lagi Maha Menyambung.
- V. Memperkuat hubungan antar kerabat dekat. Dimana menyambung kerabat dekat lebih banyak pahalanya daripada yang jauh.

4. Pendidikan Taubat.

Setiap manusia pasti mempunyai kelemahan dan kekhilafan.

Dosa adalah segala sesuatu

yang

¹⁹ *سَدْرًا بَابًا: فَوْكَ عِلْمُوْ), 69 لَسَيِّدِ اُخْمَدِ اَلْهَاشِمِيِّ مُخْتَلَفِ اَلْاَحَادِيْثِ النَّبَوِيَّةِ,*

²⁰ Musa Turoichan, *Ketajaman Mata Hati*, hal.73



dilahirkan akibat melakukan pelanggaran terhadap perintah-perintah atau larangan Allah.

Taubat secara bahasa mempunyai arti “kembali”. Sedangkan secara syar’i adalah kembalinya seseorang hamba kepada Allah dengan meminta ampun atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan dengan janji yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangiperbuatandosa tersebut di waktu yang akan datang, dan menggantinya dengan menjalankan amal-amal sholeh yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah.²¹

Taubat adalah “*manzilah al-manaazil*” yang berlaku bagi semua tingkat iman. Pemaksiat butuh taubat. Pelaku dosa besar butuh taubat. Pelaku dosa kecil juga butuh taubat. Dan orang-orang yang bertaubat pun perlu memperbaharui taubatnya setiap hari. Sebab taubat merupakan kewajiban Islam yang mengharuskan manusia untuk selalu kembali kepada Allah berkali-kali dalam setiap hari dan malam.²²

Hakikat taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Taubatterstruktur dari ilmu pengetahuan, perilaku dan amal. Begitu pula setiap tahapan yang ada. Ilmu pengetahuan merupakan dasar yang

²¹Syekh Abdullah Al-Jahary, *Taubat*, (Yogyakarta: Mumtaz, 2012), hal. 2

²²Amru Khaleed, *Terapi Hati*, (Jakarta: Republik, 2005), hal. 52



mengikat iman kepada Allah SWT.
Sedangkan perilaku merupakan sesuatu yang muncul dari pengetahuan.
Sementara amal adalah sesuatu yang
muncul dari kontemplasi dalam kalbu dan anggota badan.²³

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk bertaubat,
sesuai dengan Q.S at-Tahrim ayat 8:

مُيَكْفِرُ أَنْ رَبُّكُمْ عَسَىٰ أَنْ تَوْبَةً لِّلَّهِ إِلَىٰ تَوْبَةٍ ۚ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَّيَّبُوا
زِي لَا يَوْمَ إِلَّا نَهَرٌ تَحْتَهَا مِنْ تَجْرِي جَنَّتِ وَيُؤَدِّ خَلِكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ عَنْكَ
وَبِأَيْمَانِهِمْ بَيْنَ يَسْعَىٰ نُورُهُمْ مَعَهُ ۚ آمَنُوا الَّذِينَ النَّبِيُّ اللَّهُ يُخْزِ
قَدْ يَرُشَىٰ كُلِّ عَلَىٰ إِنَّكَ لَنَا وَأَغْفِرْ نُورَنَا لَنَا أَتَمِّمَ رَبَّنَا يَقُولُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatannasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, padahal ketika Allah tidak menghinakanmu di hadapan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."²⁴

Manusia kadang salah atau lupa dalam mengerjakan perintah dan menja
uhlarangan Allah SWT. Sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang

²³ Imam Al-Ghazali, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal.

²⁴ Al Qur'an



maubertobat,

menghentikansemuakesalahanmenggantikannyadenganamalshaleh.

Perbuatanbaikituakanmenutupperbuatanburuk yang

terlanjurdilakukan.²⁵ Dalam Q.S Hidayat 114 dijelaskan:

السَّيِّئَاتِ يُذْهِبْنَ الْحَسَنَاتِ إِنَّ الْيَلَّ مِنَ زُلْفَاءِ النَّهَارِ طَرَفِي الصَّلَاةِ وَأَقِمِ
لِلذِّكْرِ كَرِيْمًا ذِكْرِي ذَاكَ

Dan Dirikanlahsembahyangitupadakeduatepisiang danpada bahagianpermulaandaripadamalam. Sesungguhnyaperbuatan-perbuatan yang baikitumenghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulahperingatanbagi orang-orang yang ingat.

Iman Al-Ghazalimenegaskanbahwataubatitumengandungtigaunsur yang salingberkaitan, yaitu: ilmu, keadaanperbuatan.

Maksudnyaadalah:

- a. Taubat haruslah dilakukan berdasarkan kesadaran dan ilmu. Artinya diketahui dengan sadar bahwa perbuatan yang sudah dilakukan itu adalah perbuatan yang mengandung dosa.
- b. Sesudah hal it diketahui, hendaklah timbul perasaan penyesalan.
- c. Dari kedua unsure tersebut lahirlah niat yang kuat dan sungguh-sungguh bahwa tidak akan melakukan dosa itu kembali pada hari-hari yang akan datang.

²⁵ Dr. Muhammad Chirzin, *Pintu-Pintu Menuju Surga*, (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2014), hal. 158



B. Aplikasi Nilai Pendidikan Etika Hubungan Sosial Dalam Surat al-Hujurat ayat 11-13

Padapenjelasan diatas dijelaskan bahwa pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 meliputi nilai pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin, nilai pendidikan berperasangka baik (husnudhdhan), nilai pendidikan ta'aruf dan nilai pendidikan taubat.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini akan dijelaskan tentang aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13.

1. Aplikasi Pendidikan Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَمَنْ يَعْرفْ حَقَّ كَبِيرِنَا , وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ عَشَّنَا , وَلَا يَكُونُ الْمُؤْمِنُ مُؤْمِنًا حَتَّى يُحِبَّ الْمُؤْمِنِينَ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه الطبراني عن ضمرة)

Artinya: Tidak termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi kepada yang lebih kecil (muda) dan tidak mengetahui kewajibannya terhadap orang yang lebih besar (tua). Bukanlah termasuk golonganku orang yang menipu kami, seorang mukmin tidak /belum dikatakan beriman sehingga ia mencintai orang mukmin yang lain, seperti mencintai terhadap diri sendiri.

Penanaman pendidikan menjunjung kehormatan orang lain termasuk kaum Muslim harus dibiasakan sejak dini. Dalam kenyataannya, banyak orang yang ingin dihormati, tetapi tidak mau menghormati orang lain. Setiap Muslim memiliki hak untuk dihormati, tanpa memandang status



atau derajat orang tersebut. Orang kaya dan miski memiliki kesamaan hak, yaitu untuk dihormati dan memiliki kewajiban yang sama yaitu saling menghormati.

Salah satu contoh menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslim adalah dengan memelihara kemaksiatan lisan. Dimana manusia mudah sekali didalam berbicara, tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Lisan termasuk salah satu anggota badan yang wajib untuk dipelihara dan dijaga dengan sebaik-baiknya demi keselamatan kita didalam kehidupan. Allah menciptakan lisan adalah agar digunakan sesuai dengan fungsinya yaitu:²⁶

- a) Untuk memperbanyak dzikir kepada-Nya
- b) Untuk memperbanyak membaca ayat-ayat yaitu kitab suci Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Saw
- c) Untuk member petunjuk dan menuntun orang lain kearah ajaran (agama) yang benar yaitu agama Islam yang diridlai Allah
- d) Untuk melahirkan sesuatu yang ada didalam bathin dari segala kebutuhan yang bersangkutan paut dengan urusan agama maupun dengan urusan hajat keduniaan.

²⁶ A. MudjabMahali, *PembinaanMoralsi Mata Al-Ghazali*, hal. 31



Oleh karena itu, kita harus mensyukuri anugerah yang berupa lisan ini, dengan cara senantiasa berkata baik dan tidak menggunakannya pada hal-hal yang mengandung dosa dan dijalan yang dibenci oleh Allah.

2. Aplikasi Pendidikan berperasangka baik (husnudzon)

Allah melarang kita untuk berburuk sangka dengan memberikan perintah kepada kita untuk senantiasa berbaik sangka (husnudzon). Dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan husnudzon sangatlah berat, sehingga pendidikan berperasangka baik ini harus ditanamkan kepada anak dari kecil, karena dari buruk sangka akan mengakibatkan banyak kerugian.

Oleh karena itu, apabila kita mendapatkan informasi negative tentang sesuatu yang terkait dengan pribadi seseorang, maka kita tidak boleh dengan mudahnya percaya dengan informasi tersebut. Agar tidak terjadi buruk sangka, maka harus ada *tabayyun* (pengecekan) terlebih dahulu.

3. Aplikasi Pendidikan Ta'aruf

Ta'aruf sangatlah dibutuhkan, karena dengan adanya ta'aruf sesama Muslim dapat menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama, dan tidak menimbulkan *-dzon* (prasangka), tidak ada pergunjingan, tajassus dan lain sebagainya.

Didalam kehidupan, kata ta'aruf sering disebut sebagai perkenalan antara laki-laki dan perempuan. Perlu dipahami bahwa ta'aruf merupakan



awal dari adanya silaturahmi untuk menjalin kekeluargaan yang lebih harmonis.

Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis tidak cukup hanya dengan *ta'aruf* (saling mengenal), akan tetapi harus ada upaya yang dapat membuat hubungan di antara manusia dapat bertahan lama. Upaya ini dikenal dengan istilah silaturahmi yang artinya menyambungkan tali persaudaraan. Silaturahmi memiliki nilai yang luas dan mendalam, yang tidak hanya sekedar menyambungkan tali persaudaraan, akan tetapi silaturahmi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah datangnya sebuah rezeki.

4. Aplikasi Pendidikan Taubat

Taubat merupakan salah satu kunci meraih kebahagiaan. Dengan bertaubat, kita bisa merasakan kenyamanan dalam menjalankan segala aktifitas.

Manusia diciptakan bukan untuk bermaksiat, bermain dan hanya mengikuti hawa nafsunya. Namun manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah. Orang yang bermaksiat tidaklah sama dengan orang yang mengabdikan kepada Allah. Jika kami berkata “bertaubatlah”, maka hal ini bermakna, kembalilah ke asal tujuan diciptakamu. Dan tujuan



diciptakannya manusia adalah jelas, yaitu untuk menyembah kepada Allah.²⁷

Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk bertaubat, dengan menjauhi larangan-laranganNya serta tidak mengulanginya kembali. Meskipun godaan hidup didunia sangatlah berat, dengan berbagai rayuan-rayuan setan yang dapat menjerumuskan kita dalam menjalankan larangan Allah.

Taubat ialah membasuh hati, dan mandi atau berwudlu ialah membasuh badan. Sekurangnya lima waktu sehari semalam kita berwudlu, itu akan membersihkan badan kita. Setelah itu, kita berdiri tegak menghadapkan wajah kearah kiblat dan menghadapkan hati kepada Tuhan. Dengan senantiasa bertaubat dan istighfar kepada Allah, kita selalu melekatkan diri kepada Allah dan tidak mau terlepas dari penjagaan dan perlindunganNya.²⁸

لَطَّغُوا أَوْلِيَاءَهُمْ كَفَرُوا وَالَّذِينَ طُغُوا إِلَى النُّورِ إِلَى الظُّلْمَةِ مِنْ يُخْرِجُهُمْ أَمْنُوا الَّذِينَ وَلَّى اللَّهُ
خَلَدُونَ فِيهَا هُمْ النَّارِ أَصْحَابُ وَلْتَبِكِ الظُّلْمَةِ إِلَى النُّورِ مِنْ يُخْرِجُونَهُمْ

Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 257)

²⁷Syekh Abdul Al-Jahary, *Taubat*, (Yogyakarta: Mumtaz, 2012), hal. 11

²⁸Dr. Muhammad Chirzin, *Pintu-Pintu Menuju Surga*, hal. 163



Selanjutnya adalah syarat-syarat taubat:²⁹

1. Menyesal,

Sesal merupakan rasa sakit di dalam hati. Barangkali ditengah-tengah kita ada orang yang setiap kali melihat dosa didepan matanya, maka hatinya akan menyesali perbuatan dosa ini. Ini adalah yang disebut dengan menyesal.

2. Berhenti berbuat dosa

Jangan bilang saya bertaubat, sementara kita masih terus melakukan dosa. Ini adalah aapuncak kemungkaran.

3. Bertekad kuat untuk tidak mengulangi.

²⁹AmruKhaleed, *TerapiHati*, hal. 79